

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI LAMPUNG

Oleh :

A. Rozany Nurmanaf

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi nasional di Indonesia, sampai dengan Pelita IV menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto nasional meningkat sebesar 8,1 persen dan 3,0 persen per tahun selama periode 1971 sampai 1980 dan periode 1980 sampai 1985. Bila dilihat antar sektor, ternyata bahwa laju pertumbuhan masing-masing sektor menunjukkan angka yang berbeda-beda. Produk Domestik Bruto sektor pertanian tumbuh lebih lambat yaitu 3,8 persen dan 2,9 persen dibandingkan dengan pertumbuhan semua sektor di luar pertanian yang mencapai 10,7 persen dan 3,0 persen per tahun dalam periode yang sama.

Adanya perbedaan pertumbuhan antar sektor tersebut, menyebabkan porsi Produk Domestik Bruto sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto nasional semakin menurun. Pada tahun 1971 porsi tersebut adalah 44 persen, dan menurun menjadi 30 persen pada tahun 1980. Atau sebesar 33 persen pada akhir Pelita II menjadi 24 persen pada akhir Pelita III.

Terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 15 persen selama Pelita II, 21 persen selama Pelita III, dan 27 persen selama dua tahun Pelita IV.

Informasi dan data hasil penelitian memberikan petunjuk mengenai adanya variasi dan perbedaan-perbedaan pada tingkat yang lebih mikro. Perbedaan potensi agro-ekologi daerah, menyebabkan perbedaan perubahan-perubahan tersebut. Oleh karena itu, gejala-gejala yang ditemukan di tingkat makro perlu dijelaskan dengan kajian di tingkat mikro, terutama di pedesaan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di luar Jawa yang berkembang dengan cepat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi ini selama periode 1979 sampai 1984 meningkat rata-rata sebesar 8,5 persen per tahun berdasarkan harga konstan tahun 1983. Sedangkan pendapatan perkapita meningkat rata-rata 4,3 persen pertahun dalam periode yang sama (Kantor Statistik Lampung, 1985).

Seperti halnya provinsi-provinsi lain, Provinsi Lampung mempunyai perbedaan potensi agro-ekologi antar daerah. Dari luas sawah yang mencapai 146 ribu hektar pada tahun 1985, sebesar 52,3 persen merupakan sawah beririgasi dan selebihnya merupakan sawah tadah hujan, pasang surut, lebak/polder dan belum diusahakan. Areal berupa lahan kering merupakan luas lahan yang dominan mencapai 1,37 juta hektar yang meliputi ladang/tegalan dan belukar/alang-alang (BPS-Deptan, 1986 dan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 1987).

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran umum mengenai struktur pendapatan rumah tangga. Hal ini meliputi sumber-sumber dan ragam pendapatan,

proporsi dari masing-masing sumber dan distribusi pendapatan tersebut di pedesaan Provinsi Lampung.

METODA PENELITIAN

Data

Data yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah data dari Penelitian Patanas Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 1988 yang meliputi data selama setahun, dengan mempergunakan metoda survai.

Untuk tulisan ini dipergunakan data dari sepuluh desa yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) desa sawah irigasi 4 desa, (2) desa sawah tadah hujan 4 desa, (3) desa lahan kering 2 desa. Jumlah responden masing-masing desa berjumlah 50 rumah tangga dengan data yang mencakup selama satu tahun.

Analisis

Sebagian besar rumah tangga di pedesaan memperoleh pendapatan tidak hanya dari satu sumber pendapatan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan, anggota rumah tangga bekerja pada berbagai kegiatan sebagai upaya menambah pendapatan. Sumber pendapatan tersebut dapat berasal dari kegiatan-kegiatan di sektor pertanian maupun dari kegiatan-kegiatan di sektor luar pertanian. Pendapatan rumah tangga tersebut disederhanakan sebagai berikut :

$$I = \sum_{i=1}^n (P)_i + \sum_{j=1}^m (NP)_j$$

dimana:

I = Total pendapatan rumah tangga

$(P)_i$ = Pendapatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan di sektor pertanian.

$(NP)_j$ = Pendapatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan di sektor luar pertanian.

Selain dilakukan penghitungan total pendapatan rumah tangga, dirinci pola proporsi dari masing-masing sumber menurut stratum potensi lahan. Di samping itu dihitung mengenai distribusi frekuensi rumah tangga menurut jumlah sumber-sumber pendapatan.

Untuk analisis yang lebih makro, dilakukan penghitungan distribusi pendapatan rumah tangga yang dibedakan menurut potensi lahan. Indikator kepinangan distribusi pendapatan tersebut adalah Koefisien Gini dengan mempergunakan data pendapatan rumah tangga dengan penghitungan seperti berikut (Szal dan Robinson, 1977).

$$G = 1 + \frac{1}{n} = \frac{2}{n^2 \bar{Y}} [\sum iY_i]$$

dimana:

- G = Koefisien Gini
- n = Jumlah rumah tangga contoh
- Y_i = Pendapatan rumah tangga
- $\bar{Y}$ = Rata-rata pendapatan.

Penjelasan mengenai kepincangan pendapatan tersebut dihitung pula persentase pendapatan dari 40 persen rumah tangga yang menerima pendapatan terendah (income share of lowest 40 percent). Bila persentase pendapatan dari golongan ini lebih rendah dari 12 persen, dikriteriakan sebagai distribusi pendapatan dengan ketimpangan yang tinggi (high inequality); bila 12 persen sampai 17 persen dikriteriakan sebagai distribusi pendapatan dengan ketimpangan yang sedang (moderate inequality); dan bila lebih dari 17 persen dikriteriakan sebagai distribusi dengan ketimpangan pendapatan yang rendah (low inequality) (Yotopoulos dan Nugent, 1976).

PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Ragam Sumber Pendapatan

Pendapatan rumah tangga umumnya tidaklah berasal dari satu sumber, tapi dapat berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah, mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja/berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada, tapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian bahwa sebagian besar rumah tangga mempunyailebih dari satu sumber pendapatan (Nurmanaf, 1988; Mat Syukur, *dkk.*, 1988).

Sumbangan pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian masih sangat menonjol (Marisa dan Hutabarat, 1988). Walaupun demikian hasil penelitian Sinaga dan White (1979) yang dikutip oleh Mintoro (1988) menunjukkan bahwa salah satu ciri struktur agraris di pulau Jawa adalah pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian sangat penting sebagai tambahan pendapatan untuk semua golongan masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sumber pendapatan rumah tangga, bervariasi di antara desa-desa menurut potensi lahan (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase rumah tangga menurut jumlah sumber pendapatan di pedesaan Lampung, 1987.

Jumlah sumber pendapatan	Kelas desa		
	Sawah irigasi	Sawah tadah hujan	Lahan kering
1. Satu	23,1	21,7	24,2
2. Dua	37,2	46,5	57,9
3. Tiga	33,2	26,7	9,5
4. Empat/lebih	6,5	5,1	8,4
Total	100,0	100,0	100,0

Sumber: Rumah tangga contoh penelitian Patanas Provinsi Lampung.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa persentase rumah tangga yang mempunyai satu sumber pendapatan tidaklah menunjukkan perbedaan yang berarti antara desa-desa dengan potensi lahan sawah irigasi, tadah hujan maupun lahan kering. Dengan perkataan lain bahwa proporsi rumah tangga yang mengandalkan satu sumber pendapatan tidaklah berbeda antar potensi lahan. Akan tetapi penelitian Nurmanaf (1988) di pedesaan Sumatera Barat, memperlihatkan bahwa persentase rumah tangga yang mempunyai satu sumber pendapatan lebih tinggi terdapat di desa-desa dataran rendah daripada di desa-desa dataran tinggi. Di desa-desa dataran rendah di Sumatera Barat, yang umumnya adalah desa-desa yang mempunyai sawah irigasi, perekonomian masyarakat lebih berkembang. Dengan demikian kesempatan kerja lebih luas, terutama kegiatan di sektor luar pertanian. Pada rumah tangga di desa-desa dengan potensi lahan sawah beririgasi dan tadah hujan, sumber pendapatan lebih beragam dibandingkan dengan desa-desa lahan kering. Khusus di desa lahan kering rumah tangga dengan dua sumber pendapatan mempunyai persentase yang lebih besar. Diperkirakan di desa-desa dengan potensi sawah irigasi kesempatan kerja lebih beragam daripada di desa-desa tadah hujan dan selanjutnya di desa-desa tadah hujan lebih beragam dibandingkan dengan di desa-desa lahan kering.

Berdasarkan jenis dari sumber pendapatan rumah tangga dapat dirinci jenis-jenis yang merupakan sumber pendapatan utama dan sumber pendapatan tambahan (lihat Tabel 2). Sumber pendapatan usaha pertanian, bagi sebagian besar rumah tangga merupakan sumber pendapatan utama, baik di desa dengan potensi lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan maupun lahan kering. Kiranya sektor pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi rumah tangga di pedesaan Provinsi Lampung. Akan tetapi untuk jenis sumber pendapatan dari berburuh tani, terlihat perbedaan yang jelas. Di desa-desa dengan potensi lahan sawah irigasi proporsi rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari berburuh tani lebih sedikit daripada di desa-desa dengan potensi lahan sawah tadah hujan dan lahan kering. Hal ini dimungkinkan karena anggota rumah tangga di pedesaan dengan potensi lahan sawah irigasi (tanaman padi dua kali per tahun) curahan tenaga kerja lebih banyak pada usahatani sendiri. Dengan demikian kegiatan berburuh tani lebih sedikit dan sumbangan terhadap pendapatan lebih kecil. Pada kenyataannya di desa dengan potensi lahan sawah irigasi rumah tangga yang menjadikan sumber pen-

dapatan ini sebagai sumber pendapatan utama, terdapat dalam persentase yang kecil; dan di desa-desa dengan potensi lahan sawah tadah hujan dan lahan kering justru mempunyai proporsi yang lebih besar.

Tabel 2. Persentase rumah tangga menurut sumber pendapatan utama di pedesaan Lampung, 1987.

Jenis sumber pendapatan	Kelas desa					
	Sawah irigasi		Sawah tadah hujan		Lahan kering	
	Total	Utama	Total	Utama	Total	Utama
1. Usaha pertanian	97,5	85,6	98,0	86,5	100,0	88,0
2. Buruh tani	55,3	1,8	59,6	9,4	64,0	6,2
3. Industri RT	10,1	25,0	12,6	8,0	4,0	50,0
4. Pedagang	20,1	10,0	14,1	32,1	18,0	44,4
5. Jasa	24,1	29,21	9,6	16,7	8,0	25,0
6. Buruh luar pert.	10,6	33,3	17,7	17,6	8,0	0
7. Pensiunan	1,0	50,0	—	—	—	—
8. Bantuan/lainnya	4,5	0	5,5	0	2,0	0
Jumlah rumah tangga (n)	199		198		50	

Sumber: Rumah tangga contoh penelitian Patanas Provinsi Lampung.

Bila ketersediaan air dianggap sebagai indikator kesuburan lahan pertanian, maka tampak kecenderungan bahwa peranan berburuh tani terhadap pendapatan lebih besar pada rumah tangga di desa-desa yang kurang subur dalam arti jumlah rumah tangga yang mempunyai kegiatan tersebut. Dengan perkataan lain bahwa kegiatan berburuh tani sebagai sumber pendapatan rumah tangga lebih berperan pada rumah tangga di desa-desa yang kurang subur daripada di desa-desa yang lebih subur, walaupun sebagai sumber pendapatan tambahan.

Dari Tabel 2 dapat dilihat pula bahwa usaha industri rumah tangga relatif lebih sedikit jumlah rumah tangga yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan, lebih-lebih pada rumah tangga di desa dengan potensi lahan kering. Walaupun demikian rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari kegiatan ini lebih banyak yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Pada kegiatan sebagai pedagang, menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Meskipun di desa-desa relatif subur lebih banyak rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari perdagangan, tapi justru di desa-desa tersebut kegiatan perdagangan hanya merupakan sumber pendapatan tambahan. Ternyata bahwa sektor perdagangan masih berupa usaha dalam skala kecil yang belum mampu memberikan pendapatan yang tinggi.

Kegiatan di sektor jasa, tampak lebih berkembang di desa desa yang lebih subur dalam arti ketersediaan air irigasi. Hal ini terbukti dari tingginya persentase rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor ini di desa-desa dengan potensi lahan sawah irigasi dibandingkan dengan di desa-desa lahan sawah tadah hujan dan lahan kering. Di desa-desa lahan sawah irigasi, tingginya persen-

tase rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor jasa, lebih banyak yang merupakan sumber pendapatan utama. Sedangkan di desa lahan kering walaupun lebih sedikit rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor ini, tapi sebesar seperempatnya merupakan sumber pendapatan utama.

Berburuh di luar pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga lebih banyak terdapat di desa-desa dengan potensi lahan sawah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa di desa lahan kering persentase rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari kegiatan berburuh di luar pertanian relatif lebih rendah (delapan persen). Bahkan untuk kegiatan ini, tidak satupun rumah tangga yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama, tapi seluruhnya merupakan sumber pendapatan tambahan.

Akan tetapi di desa-desa lahan sawah lebih banyak rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari kegiatan berburuh di luar pertanian, lebih-lebih di desa lahan sawah tadah hujan. Sedangkan kegiatan tersebut yang merupakan sumber pendapatan utama lebih banyak terdapat di desa-desa lahan sawah irigasi daripada di desa-desa lahan sawah tadah hujan.

Sumber pendapatan lain, berupa pensiunan, bantuan dan lain-lain, tidaklah merupakan pendapatan yang berarti. Jumlah rumah tangga yang menerima pendapatan dari sumber-sumber tersebut relatif kecil dan umumnya bukanlah merupakan sumber pendapatan utama.

Secara umum, sumber-sumber pendapatan rumah tangga di daerah penelitian sangat bervariasi antar potensi lahan. Di semua lokasi penelitian, sektor pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan. Akan tetapi sumber-sumber pendapatan di luar sektor pertanian lebih beragam di desa-desa potensi lahan sawah terutama sawah beririgasi. Diperkirakan bahwa sektor di luar pertanian lebih berkembang di desa-desa potensi lahan sawah. Dengan demikian kesempatan kerja dan sumber-sumber pendapatan di sektor luar pertanian lebih luas yang memungkinkan rumah tangga di desa-desa tersebut lebih banyak yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor ini. Sebaliknya di desa-desa lahan kering sektor di luar pertanian masih terbatas, sehingga jenis-jenis kegiatan ini yang merupakan sumber pendapatan rumah tangga masih terbatas pula.

Struktur Pendapatan

Sejalan dengan uraian mengenai sumber-sumber pendapatan, berikut ini akan diungkapkan mengenai struktur pendapatan dari rumah tangga yang dijadikan objek penelitian. Dari berbagai jenis kegiatan yang merupakan sumber pendapatan dirinci mengenai besarnya kontribusi dari masing-masing sumber tersebut, seperti terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, ternyata bahwa kontribusi usaha pertanian terhadap pendapatan rumah tangga relatif lebih tinggi pada rumah tangga di desa-desa lebih subur dalam arti tersedianya fasilitas irigasi. Atau dengan perkataan lain di desa-desa lahan kering peranan usaha ini terhadap pendapatan rumah tangga relatif lebih kecil. Hal ini terjadi karena lahan kering di pedesaan Provinsi Lampung, belum

Tabel 3. Proporsi pendapatan rumah tangga menurut sumbernya di Pedesaan Lampung, 1987.

Sumber pendapatan	Kelas desa		
	Sawah irigasi (%)	Sawah tadah hujan (%)	Lahan kering (%)
1. Usaha pertanian	71,37	64,49	46,61
2. Buruh tani	4,66	10,20	9,35
3. Perdagangan	9,81	13,47	28,80
4. Industri rumah tangga	2,57	4,43	2,54
5. Jasa	7,61	3,01	4,12
6. Buruh luar pertanian	3,95	4,38	8,52
7. Lain-lain	0,03	0,02	0,06
Total (%)	100,00	100,00	100,00
Rata-rata per rumah tangga (Rp)	1225650	668183	298831

Sumber: Rumah tangga contoh penelitian Patanas Provinsi Lampung.

diusahakan secara intensif dalam arti pemilihan komoditas tanaman yang diusahakan. Keadaan ini agak berbeda dengan hasil penelitian Marisa dan Hutabarat (1988), di Sulawesi Selatan, persentase pendapatan dari kegiatan usaha pertanian justru lebih besar di desa-desa lahan kering. Di daerah ini, lebih banyak diusahakan jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Dengan demikian sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga menjadi lebih tinggi pula. Sumber pendapatan dari berburuh tani justru mempunyai kecenderungan sebaliknya. Kontribusi pendapatan dari berburuh tani lebih kecil pada rumah tangga di desa dengan potensi lahan sawah irigasi baik terhadap desa dengan potensi lahan sawah tadah hujan maupun dengan potensi lahan kering. Kecenderungan demikian sejalan dengan jumlah rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan berburuh tani yang lebih besar di desa-desa yang kurang subur (Tabel 2).

Sumber pendapatan dari sektor perdagangan menunjukkan kecenderungan yang terbalik bila dihubungkan dengan kesuburan lahan. Di desa-desa dengan potensi lahan sawah beririgasi, kontribusi sektor perdagangan justru lebih kecil dibandingkan dengan desa-desa potensi lahan sawah tadah hujan maupun potensi lahan kering. Lebih jauh dapat diketahui bahwa usaha perdagangan di desa-desa potensi lahan kering lebih banyak dilakukan dalam skala usaha yang besar dengan produktivitas usaha yang lebih tinggi dan dengan demikian dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu dapat dipahami bila kontribusi sektor perdagangan terhadap pendapatan rumah tangga lebih besar di desa dengan potensi lahan kering, walaupun proporsi rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan di desa dengan potensi lahan sawah irigasi. Kegiatan perdagangan di desa berpotensi lahan irigasi berupa usaha dengan skala kecil.

Sumber pendapatan dari industri rumah tangga, hanya dapat menyumbang pendapatan dalam porsi yang kecil. Di desa-desa dengan potensi lahan sawah tadah hujan persentase pendapatan dari usaha industri rumah tangga kurang dari lima

persen, bahkan di desa dengan potensi sawah irigasi dan lahan kering hanya sekitar 2,5 persen. Rendahnya kontribusi pendapatan dari usaha ini diduga terjadi karena rendahnya produktivitas usaha industri rumah tangga tersebut. Pada kenyataannya industri rumah tangga yang dilakukan sangat sederhana dan menghasilkan barang-barang untuk konsumsi rumah tangga berpenghasilan rendah. Modal usaha umumnya kecil dan menggunakan bahan baku yang terdapat di desa. Dengan harga jual yang rendah dan keuntungan yang sedikit, menjadikan kegiatan ini hanya mampu menyumbang pendapatan dalam porsi yang kecil.

Kontribusi sektor jasa terhadap pendapatan rumah tangga, tampak lebih besar pada desa-desa lahan pertanian yang lebih subur. Persentase pendapatan yang berasal dari sektor ini lebih tinggi di desa-desa lahan sawah irigasi daripada desa-desa lahan sawah tadah hujan dan lahan kering. Keadaan ini sejalan dengan persen rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor jasa yang lebih tinggi pada desa-desa dengan potensi lahan sawah irigasi. Selain itu persentase rumah tangga yang menjadikan sektor jasa sebagai sumber pendapatan utama juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Perkembangan sektor ini, erat kaitannya dengan perkembangan perekonomian desa yang bersangkutan. Di desa-desa dengan potensi lahan sawah irigasi, sektor jasa lebih berkembang dan lebih tinggi sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga.

Berburuh di luar pertanian, juga merupakan jenis kegiatan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Sumbangan pendapatan dari kegiatan ini tampak semakin kecil dengan semakin subur desa-desa penelitian. Di desa-desa lahan kering, sumbangan pendapatan dari berburuh di luar pertanian lebih besar daripada di desa-desa dengan potensilah sawah, baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan. Walaupun proporsi rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari kegiatan ini relatif lebih besar tapi umumnya hanya berupa kegiatan tambahan dan menyumbang pendapatan dalam porsi yang kecil. Akan tetapi di desa-desa potensi lahan kering, berburuh di luar pertanian mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan bagi rumah tangga yang melakukan kegiatan ini umumnya merupakan sumber pendapatan utama.

Distribusi Pendapatan

Ragam sumber pendapatan dan kontribusi dari masing-masing sumber pendapatan sangat bervariasi di antara desa-desa menurut potensi lahan. Selain itu dari masing-masing desa juga terdapat variasi di antara rumah tangga. Distribusi pendapatan dari masing-masing desa diukur dengan menghitung Koefisien Gini yang dirinci menurut sumber pendapatan (lihat Tabel 4).

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa di desa-desa dengan potensi lahan sawah, distribusi pendapatan rumah tangga relatif lebih merata, yang ditunjukkan oleh rendahnya Koefisien Gini, dibandingkan dengan di desa-desa potensi lahan kering. Bila prasarana irigasi dianggap sebagai proksi kesuburan lahan, distribusi pendapatan erat hubungannya dengan distribusi penguasaan faktor-faktor produksi. Mat Syukur dkk. (1988) melihat bahwa ketimpangan pemilikan lahan sejalan dengan tingkat ketimpangan pendapatan. Sedangkan distribusi pemilikan lahan dengan

Tabel 4. Angka koefisien gini pendapatan rumah tangga menurut sumbernya di pedesaan Provinsi Lampung, 1987.

Pendapatan menurut sektor	Kelas desa		
	Sawah irigasi	Sawah tadah hujan	Lahan kering
1. Pertanian	0,5138	0,4328	0,5036
2. Luar pertanian	0,6050	0,5897	0,7664
3. Total	0,4681	0,3860	0,5226

Sumber: Rumah tangga contoh penelitian Patanas Provinsi Lampung.

ketimpangan yang berat terjadi di desa-desa yang lebih subur. Ketimpangan distribusi pendapatan di desa-desa potensi lahan kering terjadi karena memang pendapatan dari sektor di luar pertanian yang lebih timpang. Di desa-desa lahan kering, ketimpangan pendapatan di luar sektor pertanian disebabkan ketimpangan distribusi penguasaan modal dan keterampilan. Kegiatan yang lebih besar kontribusinya dalam menyumbang pendapatan adalah perdagangan dan buruh di luar pertanian. Khusus kegiatan perdagangan, walaupun lebih sedikit rumah tangga yang mempunyai kegiatan ini, tapi merupakan kegiatan dalam skala besar.

Antara desa-desa potensi lahan sawah irigasi dan tadah hujan, juga memperlihatkan ketimpangan distribusi pendapatan yang berbeda. Di desa-desa potensi lahan sawah irigasi distribusi pendapatan relatif lebih timpang dibandingkan dengan distribusi pendapatan di desa-desa potensi lahan sawah tadah hujan. Bila dirinci menurut sektor pertanian dan sektor di luar pertanian distribusi pendapatan rumah tangga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Keadaan ini berbeda dengan penelitian Marisa dan Hutabarat (1988) yang menghitung Koefisien Gini pendapatan di pedesaan Sulawesi Selatan sebesar 0,48; 0,42 dan 0,67 untuk desa-desa yang masing-masing dengan potensi lahan sawah irigasi baik, kurang baik dan lahan kering. Ternyata bahwa di desa lahan kering di Sulawesi Selatan diusahakan jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi.

Ketimpangan pendapatan rumah tangga berdasarkan angka Koefisien Gini pada Tabel 4, diperjelas oleh distribusi pendapatan dengan membandingkan persentase rumah tangga dengan persentase pendapatan yang diterima (pada Tabel 5). Dari Tabel 5 tersebut diketahui bahwa di desa-desa dengan potensi lahan kering, 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah menguasai hanya 9,97 persen pendapatan. Sedangkan di desa-desa potensi lahan sawah irigasi dan tadah hujan 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah menguasai pendapatan masing-masing 12,35 persen dan 14,79 persen. Sebaliknya, di desa-desa potensi lahan kering 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi menguasai 55,44 persen pendapatan. Padahal di desa-desa potensi lahan sawah irigasi dan tadah hujan kelompok ini masing-masing menguasai 51,86 persen dan 44,40 persen pendapatan.

Yotopoulos dan Nugent (1976) membuat kriteria berdasarkan penguasaan pendapatan oleh 40 persen rumah tangga yang menerima pendapatan terendah. Desa-desa dengan potensi lahan kering kelompok tersebut menerima sebesar 9,97 persen yang berdasarkan kriteria Yotopoulos dan Nugent (1976) termasuk distribusi pendapatan dengan ketimpangan yang tinggi (high inequality). Akan tetapi di desa-desa potensi sawah irigasi dan tadah hujan termasuk distribusi pendapatan dengan

Tabel 5. Distribusi pendapatan rumah tangga menurut potensi lahan di pedesaan Provinsi Lampung, 1987.

Kumulatif persen rumah tangga	Kumulatif % pendapatan menurut potensi lahan		
	Desa sawah irigasi	Desa sawah tadah hujan	Desa lahan kering
20	3,61	4,96	3,02
40	12,35	14,79	9,97
60	25,62	34,26	22,58
80	48,14	55,60	44,56
100	100,00	100,00	100,00
Indeks Gini	0,4681	0,3860	0,5226

Sumber: Rumah tangga contoh penelitian Patanas Provinsi Lampung.

ketimpangan pendapatan yang sedang (moderate inequality). Penelitian lain seperti Mat Syukur dkk. (1988) di Jawa Barat dan Marisa dan Hutabarat (1988) di Sulawesi Selatan, juga menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga di pedesaan tergolong kedalam ketimpangan yang tinggi.

KESIMPULAN

Sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan Provinsi Lampung ternyata lebih beragam di desa-desa dengan potensi lahan sawah daripada di desa-desa dengan potensi lahan kering. Usaha pertanian masih merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga yang umumnya merupakan sumber pendapatan utama. Peranan usaha ini semakin besar bagi rumah tangga di desa-desa yang tersedia fasilitas irigasi. Sektor di luar pertanian berupa perdagangan dan buruh di luar pertanian lebih berperan sebagai sumber pendapatan terutama di desa desa lahan kering dalam arti kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Rata-rata pendapatan rumah tangga di desa-desa dengan potensi lahan kering lebih rendah dan dengan distribusi yang lebih timpang dibandingkan dengan di desa-desa dengan potensi lahan sawah. Keadaan ini terutama disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan dari sektor di luar pertanian sebagai akibat ketimpangan distribusi penguasaan modal dan ketrampilan.

Dalam upaya meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat pedesaan di provinsi ini, kiranya usahatani sawah dapat dikembangkan di desa-desa lahan kering yang memungkinkan. Di samping itu jenis-jenis tanaman lahan kering yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dapat diusahakan lebih intensif di desa desa tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan sekaligus dapat memperluas kesempatan kerja di pedesaan. Selanjutnya untuk jangka panjang dapat memperbaiki struktur perekonomian di pedesaan dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 1987. Laporan Tahunan 1986 (Buku I). Dinas Perkebunan Provinsi Lampung.
- Dit. Agraria Propinsi Lampung, 1986. Pemetaan dan Monitoring Penggunaan Tanah. Direktorat Agraria Propinsi Lampung.
- Kantor Statistik Propinsi Lampung, 1986. Lampung dalam Angka 1985-1986. Kantor Statistik Provinsi Lampung – Bappeda Tingkat I, Lampung.
- Marisa, Y. dan B. Hutabarat, 1988. Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Sulawesi Selatan *Dalam* F. Kasryno dkk. (eds.) Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Puslit Agro Ekonomi. Hal.: 314-320.
- Mat Syukur, H.P.S. Rachman dan S.M. Pasaribu, 1988. Pola dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat. *Dalam*: F. Kasryno dkk. (eds.) Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Puslit Agro Ekonomi. Hal.: 299-313.
- Mintoro, A. 1984. Distribusi Pendapatan. *Dalam*: F. Kasryno (eds.). Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Hal.: 263-301.
- Nurmanaf, A.R. 1988. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Barat. *Dalam*: F. Kasryno dkk. (eds.). Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Puslit Agro Ekonomi. Hal. 291-298.
- Szal, R. dan R. Robinson, 1977. Measuring Income Inequality. *didalam*: C.R. Frank dan R.C. Webb (eds.). Income Distribusi and Growth in Less Developed Countries. The Brookings Institution. Hal.: 491-533.
- Yotopoulos, P.A. dan J.B. Nugent, 1976. Economics of Development: Empirical Investigations. Harver & Row Publishers, New York/Hagerstown/San Fransisco/London.